

## **Motivasi Guru Menulis Karya Ilmiah; Faktor Penyebab dan Solusi (Studi Kasus Pada Guru Pai Di Sekolah Menengah Atas Negeri Rejang Lebong -Bengkulu)**

**Abdul Rahman,<sup>1</sup> Partomuan Harahap,<sup>2</sup> Wahyu Naldi<sup>3</sup>**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup  
SMA Negeri 4 Rejang Lebong  
*abdulrahman04071972@gmail.com*  
*partomuan73@gmail.com*  
*naldi.wahyu2@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan bahwa menulis karya tulis ilmiah, kemudian dipublikasikan ke jurnal ilmiah adalah kendala utama guru, sebagai syarat untuk naik pangkat ke Pembina IV.a dan pangkat sesudahnya. Faktanya sampai saat ini banyak guru hingga pensiun, pangkatnya bertahan di Pembina IV.a. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengelaborasi kendala-kendala yang dialami guru pada saat menulis karya tulis ilmiah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara, FGD dan observasi. Responden adalah guru PAI yang mengajar di SMA Negeri dalam wilayah Kabupaten Rejang Lebong. Temuan penelitian adalah menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi guru menulis karya ilmiah adalah 1) Kurangnya Informasi dan Sosialisasi; 2) Biaya yang tinggi dan waktu yang lama; 3) Kurangnya Informasi dan Sosialisasi; 4). Rendahnya Motivasi Guru Menulis; 5) Biaya yang tinggi dan waktu yang lama; 6) Tidak terampil menggunakan media; 7) Kurang Referensi dan Pendampingan; 8) Sudah puas dengan kondisi yang sudah ada; 9) Mitos, guru cukup pangkat IV.a. Kesimpulan penelitian faktor penyebabnya rendah motivasi guru menulis karya ilmiah disebabkan faktor dalam diri guru (internal) dan faktor diluar diri guru (eksternal). Diperlukan stimulus dan pendampingan dan motivasi dari pihak eksternal agar motivasi guru untuk menulis semakin membaik.

**Kata Kunci: Motivasi Guru, Karya Tulis Ilmiah, PAI, Karya Ilmiah**

## A. PENDAHULUAN

Salah satu kendala yang dihadapi guru untuk mengembangkan profesi dan karirnya adalah kurangnya publikasi, baik berupa buku bahan ajar atau pun artikel yang dimuat dalam jurnal ilmiah. Banyak guru bertahun-tahun tidak bisa naik pangkat karena tidak memiliki publikasi baik buku maupun tulisan ilmiah yang dimuat di jurnal ilmiah, sehingga karir guru tersebut berakhir di Golongan IV.a sampai pensiun. Sementara pemerintah berkewajiban memfasilitasi karir guru agar lebih baik (Rahman A. 2021, 98)

Menurut data yang dirilis oleh Agus Sartono (Sartono 2010, 5) Kepala Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri Kementerian Pendidikan Nasional mengatakan bahwa tradisi ilmiah di lingkungan guru yang rendah dapat dilihat dari indikator karya ilmiah guru. Dari 2,7 juta (2010) guru dari tingkat SD sampai SMA yang berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional. Guru golongan IV.b tidak sampai 1% (hanya 0,87 persen). Guru golongan IV.c 0,07 persen, dan guru golongan IV.d 0,02 persen. Data di atas mencakup guru semua bidang studi, termasuk guru PAI yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional.

Data di atas sejalan dengan data yang disampaikan oleh Supardi (Supardi 2016, 4), guru pada SMPN 101 Jakarta, mengatakan bahwa dari 2,7 juta jumlah guru di Indonesia pada tahun 2016, hanya lebih kurang 344 ribu berada pada golongan IV.a atau sekitar 17%. Selanjutnya, dari jumlah tersebut baru sekitar 2.200 guru yang bisa naik ke golongan IV.b atau sekitar 0,02 %. Sisanya, menumpuk di golongan IV.a ke bawah, karena “mandeg” akibat belum mau dan mampu membuat karya tulis ilmiah. Guru-guru yang produktif ini pun mayoritas menumpuk di kota-kota besar pulau Jawa.

Kalau dianalisis lebih lanjut, ada penurunan yang signifikan guru yang berada pada golongan IV.b. Pada tahun 2010, guru yang berada pada golongan IV.b berada pada angka 0,87 %. Pada tahun 2016 guru yang berada pada golongan IV.b menurun menjadi 0,02%. Hal ini mengindikasikan bahwa guru mengalami kesulitan untuk mengembangkan karir mereka kepada yang lebih tinggi, atau memang motivasi guru sudah menurun ketika berada pada posisi golongan IV.a

Ketua Umum PGRI Pusat Sulistiyo (Sulistiyo 2010, 6) mengatakan bahwa mandegnya karir guru, banyak berhenti pada golongan IV.a, karena kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah secara umum masih lemah. Hal ini sejalan dengan pandangan Mudji (Rahardjo 2010, 2) bahwa tradisi lisan masih jauh dan dominan pada masyarakat Indonesia. Orang tahan ngobrol berjam-jam, tetapi segara pusing jika berada di depan

komputer untuk menulis. Belajar dari negara maju, umumnya tradisi menulis diikuti dengan tradisi membaca, ketimbang tradisi lisan.

Padahal, menulis karya ilmiah merupakan salah satu syarat untuk kenaikan jenjang kepangkatan guru. "Karena lemahnya kemampuan menulis ini, sejumlah guru tidak bisa meraih jenjang kepangkatan tertentu," Untuk bisa mencapai golongan kepangkatan IV.a ke atas, misalnya, guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) harus bisa mendapat poin dari penulisan karya ilmiah. Karena ketidakmampuan ini, banyak guru yang terhenti di golongan III.d

Data di atas tidak jauh berbeda dengan kondisi guru PAI yang mengajar di SMAN dalam Kabupaten Rejang Lebong. Dari survey awal yang dilakukan di Kantor Kemenag Kabupaten Rejang Lebong diperoleh Informasi bahwa jumlah Guru Pendidikan Agama Islam Negeri yang bertugas pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Rejang Lebong sebanyak 26 orang guru (RI, 2018). Dari jumlah itu, 15 orang guru berada pada golongan III (tiga), sedangkan 11 orang guru berada pada golongan IV.A, dengan masa kerja bervariasi. Dan tidak ada yang berada pada golongan IV.b (Observasi, 2018). Tentunya hal menjadi pertanyaan bersama, kenapa karir guru umumnya berhenti sampai pangkat IV.a

L. Noorjanah (Noorjannah 2015, 15) menduga, setidaknya ada dua hambatan besar mengapa para guru lemah kemampuannya dalam menulis. *Pertama*, hambatan internal, yaitu hambatan yang datang dari penulis, di antaranya: 1). Rendahnya motivasi menulis guru, 2). Ketersediaan waktu guru terbatas, guru sibuk dengan mengajar memenuhi tuntutan jam sertifikasi, 3). Ketidakpahaman tentang teknik penulisan buku dan jurnal ilmiah, 4). Malas melakukan penelitian dan pengumpulan data serta informasi dilapangan, 5). Gagap teknologi. *Kedua*, hambatan eksternal, yaitu hambatan yang berasal dari luar, di antaranya adalah: 1). Ketersediaan referensi literatur pendukung, 2). Maraknya jasa penulisan karya ilmiah (calo), yang menawarkan jalan pintas. 3) Kurang berfungsinya MGMP, lembaga sejenis PGRI yang memfasilitasi guru, 4). Kurang publikasi dan sosialisasi dari lembaga/sekolah tempat guru bekerja.

Faktor-faktor lain yang dapat diduga penyebab rendahnya kemampuan menulis guru adalah: *Pertama*, faktor usia, rata-rata guru yang memiliki pangkat yang tinggi sudah berusia lanjut, sehingga semangat dan produktivitas untuk menulis juga menurun. *Kedua*, guru sudah cukup puas dengan kondisi yang ada sekarang, baik gaji atau pun sertifikasi yang diterima sudah lebih dari cukup. Sehingga, secara materil naik golongan tidak begitu menambah penghasilan secara signifikan. *Ketiga*, ada anggapan bahwa guru memang dipatok pangkat tertinggi hanya golongan IV.A, kalau ada yang bisa melampaui pangkat di

atas IV.A dianggap suatu hal yang luar biasa. Mengurus kenaikan pangkat juga dianggap suatu hal yang rumit, memakan waktu dan butuh biaya yang banyak, itu pun belum tentu berhasil.

Dari kajian Noorjanah (Noorjannah 2015, 7), motivasi yang rendah untuk menulis adalah kendala yang paling dominan, di antara banyak kendala lain yang menyebabkan rendahnya publikasi ilmiah yang dihasilkan yang dihasilkan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Harun (Harun 2006, 83) bahwa sikap, minat, dan motivasi memainkan peranan penting dalam mencapai tujuan dan menentukan keberhasilan suatu pekerjaan. Oleh karena itu, setiap orang yang ingin sukses dalam kehidupan termasuk guru yang ingin mencapai karir lebih bagus harus berusaha, memelihara, dan menjaga sikap, minat dan motivasi agar tetap tumbuh dan stabil pada jalur yang telah ditentukan.

Sudarwan (Danim, 2018, 2) menjelaskan bahwa motivasi adalah spirit yang menentukan untuk memperoleh keberhasilan suatu tujuan, jika seseorang sudah kehilangan spirit perjuangan, maka dia sudah kehilangan segala-galanya. Bagaikan ruh yang sudah keluar dari jasadnya, maka jasad akan berubah menjadi mayat dan tidak akan ada maknanya lagi (Rahman A., 2018, 82). Begitu juga dengan motivasi menulis, jika motivasi menulis guru rendah, faktor sekecil apa pun bisa menjadi kendala, tetapi jika motivasi tinggi, apa pun kendala yang ditemui tidak menjadi halangan untuk menulis.

Dari data dan informasi yang diperoleh, belum ditemukan publikasi guru PAI di SMAN dalam wilayah Kabupaten Rejang Lebong, baik dalam bentuk jurnal yang ditulis di jurnal ilmiah yang ber-ISSN, buku daras yang telah ber-ISBN, maupun tulisan di media massa cetak lokal maupun regional, hal ini berbanding lurus dengan belum adanya guru yang naik pangkat dari golongan III.d ke IV.a, atau IV.a. Ke IV.b dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir

Ada beberapa peneliti, yang telah melakukan penelitian tentang permasalahan kendala-kendala yang dialami guru dalam menulis karya ilmiah, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh L. Noorjanah (Noorjannah 2015, 13), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa setidaknya ada dua hambatan besar mengapa para guru lemah kemampuannya dalam menulis karya tulis ilmiah. *Pertama*, hambatan internal, yaitu hambatan yang datang dari penulis, di antaranya: 1). Rendahnya motivasi guru menulis karya ilmiah terpublikasi, 2). Ketersediaan waktu guru terbatas, guru sibuk dengan mengajar memenuhi tuntutan jam sertifikasi, 3). Ketidapahaman guru tentang teknik penulisan buku dan jurnal ilmiah, 4). Malas melakukan penelitian dan pengumpulan data serta informasi dilapangan, 5). Gagap teknologi. *Kedua*, hambatan eksternal, yaitu

hambatan yang berasal dari luar, di antaranya adalah: 1). Minim ketersediaan referensi literatur pendukung, 2). Maraknya jasa penulisan karya ilmiah (calo), yang menawarkan jalan pintas., 3) Kurang berfungsinya MGMP, lembaga sejenis PGRI yang memfasilitasi guru, 4). Kurangnya publikasi dan sosialisai dari lembaga/sekolah tempat guru bekerja.

Selanjutnya, hasil penelitian senada juga dilakukan oleh Badrun (Kartowagiran 2011, 3); (Abdul Rahman, Nasihin 2020, 102), menjelaskan bahwa bahwa aktivitas-aktivitas yang tidak berkait langsung dengan proses pembelajaran belum disentuh oleh sebagian besar guru, seperti menyiapkan proposal penelitian dan melakukan penelitian. Beberapa alasan mengapa beberapa kegiatan ada yang tidak dilakukan atau diupayakan dikarenakan guru belum diberi kesempatan atau belum mempunyai kesempatan, belum terbiasa menulis atau meneliti, atau kesibukan kegiatan lain di sekolah.

Pendapat ini sejalan dengan penelitian Tri bahwa masalah waktu adalah kendala utama guru dalam menulis, karena dalam menulis itu membutuhkan waktu dan latihan yang berulang-ulang (Tri Wulandari2013, 6 . Padahal dengan kesibukan guru setiap harinya sudah menyita waktu mereka. Selain itu dalam memperoleh ide atau pemikiran yang ingin dituangkan juga membutuhkan waktu sebab dalam menulis itu tidak bisa langsung. Belum lagi harus memiliki referensi materi yang ingin ditulis, selain itu harus mempunyai bahasan yang terkini dan sesuai dengan tema kekinian dan menarik. Kendala yang dialami guru dalam menulis berikutnya adalah karena mereka sulit untuk mengembangkan kalimat yang panjang dan baik. Hal inilah salah satu penyebab guru dan pustakawan tidak pernah menulis pada terbitan berkala di media massa. Kemudian kendala yang terakhir yaitu sulit untuk menuangkan gagasan pemikiran yang dimiliki ke dalam sebuah tulisan khususnya artikel.

Hasil penelitian ini menemukan permasalahan yang sama tentang kendala kenapa guru mengalami kesulitan dalam menulis karya ilmiah, yaitu kurangnya motivasi internal dan eksternal, keterbatasan referensi dan belum terbiasa menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Padahal motivasi merupakan pendorong yang utama dalam mencapai suatu keberhasilan, jika spririt sudah hilang, maka seseorang akan hilang segalanya. Kalau spirit masih ada, maka akan ada harapan untuk memperoleh keberhasilan.

Penelitian yang telah dipaparkan di atas selain sudah berlangsung cukup lama, perlu disegarkan kembali dengan penelitian baru, karena seiring waktu, regulasi juga terus berubah tentang karir guru, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menemukan informasi baru. Dari beberapa hasil penelitian yang dijelaskan di atas, belum ditemukan hal-hal baru. Penelitian ini mencoba mengungkap faktor lain yang belum terungkap dan

menjadi kendala kenapa guru mengalami kesulitan menghasilkan karya tulis ilmiah. Ini juga yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu: *pertama*, waktu penelitian yang sudah cukup lama. *Kedua*, isu baru yang belum terungkap

Nampaknya menulis karya ilmiah untuk meningkatkan karir guru saat ini masih menjadi momok bagi sebagian besar guru, baik guru dari tingkat Sekolah Dasar sampai guru pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Bukan saja pada skala lokal juga sudah menjadi skala nasional, khusus pada guru PAI yang mengajar di SMAN dalam Kabupaten Rejang Lebong.

Penelitian ini mencoba mengeksplorasi problema apa saja yang ditemukan guru PAI untuk menulis karya ilmiah, baik berupa buku maupun artikel ilmiah yang akan dimuat di jurnal ilmiah, di Kabupaten Rejang Lebong. Selanjutnya solusi apa yang bisa ditawarkan untuk membantu para guru agar mereka bisa keluar dari masalah tersebut.

Ada pun yang menjadi fokus penelitian ini adalah: *Pertama*, faktor penyebab guru-guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Rejang Lebong mengalami kesulitan menulis karya *Ilmiah*. *Kedua*, Solusi yang bisa membantu guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri, Kabupaten Rejang Lebong agar bisa menulis karya tulis ilmiah.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian adalah Guru PAI di SMA Negeri dalam Kabupaten Rejang Lebong. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif umumnya dengan *participant observation*, wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumentasi, triangulasi. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*), buku catatan, tape recorder, camera dan lain-lain (Sugiyono 2003, 136). Teknik pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam (Sugiyono 2003, 146). Menganalisis dan interpretasi data melalui tahapan, yaitu: (1). Mengolah dan mempersiapkan data; (2). Membaca keseluruhan data; (3) Menganalisis lebih rinci dengan meng-coding data; (4). Menentukan tema dan mendiskripsikan data; (5). Menghubungkan tema satu dengan tema yang lainnya; (6). Menginterpretasikan atau mendiskripsikan tema (Best2009, 87)

Untuk menguji keabsahan data dan informasi dari informan agar memenuhi derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian dilakukan dengan cara yaitu: (1). Ketekunan pengamatan, (2). Trianggulasi metode, sumber, teori dan teknik, (3). Diskusi dan konfirmasi dengan teman sejawat, (4). Pengecekan ulang data, (5). Menambah

referensi. (Lexy, 2012). Data yang di dapat sudah dikonfirmasi ulang dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua, dan guru. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis persentase sederhana. Tahapan analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman, (Matthew B.Miles 1992, 65) yaitu dimulai dari (1) Reduksi data, yaitu merangkum, memilih, memilah data yang penting dan yang tidak yang berkenaan dengan tema penelitian. (2) Penyajian data, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data akan membantu peneliti memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. (3) Penarikan kesimpulan/ verifikasi.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Beberapa temuan yang menjadi kendala guru dalam menulis karya ilmiah ternyata sangat variatif, hal ini disebabkan karena banyak faktor dan berbedanya masalah yang dihadapi oleh masing-masing guru dalam menulis karya ilmiah. Kalau dianalisis lebih lanjut, ada beberapa faktor lain selain faktor yang terungkap penyebab rendahnya motivasi guru dalam menulis karya ilmiah, yaitu:

*Pertama*, faktor usia. Rata-rata guru yang memiliki pangkat yang tinggi sudah berusia lanjut, motivasi menulis karya ilmiah rendah, sehingga semangat dan produktivitas untuk menulis juga menurun. Guru dalam kategori ini termasuk guru yang pesimis. Sementara guru yang masih berusia muda dan energik, mereka lebih optimis, melihat tantangan ini sebagai peluang yang harus diatasi.

*Kedua*, tunjangan sertifikasi. Sebagian guru sudah cukup puas dengan pendapatan dan kondisi ekonomi yang ada sekarang, baik penghasilan dari gaji atau pun sertifikasi yang diterima sudah lebih dari cukup. Sehingga, secara materil naik golongan tidak begitu menambah penghasilan secara signifikan. Hari ini profesi guru, apalagi guru dari PNS adalah profesi yang menjanjikan kesejahteraan ekonomi. Dengan pendapatan gaji tambahan di luar gaji pokok, yaitu tunjangan sertifikasi menjadikan profesi guru banyak diminati oleh pencari kerja.

*Ketiga*, ada anggapan bahwa guru memang dipatok pangkat tertinggi hanya golongan IV.a, kalau ada yang bisa melampau pangkat di atas IV.a dianggap suatu hal yang luar biasa. Mengurus kenaikan pangkat juga dianggap suatu hal yang rumit, memakan waktu dan butuh biaya yang banyak, itu pun belum tentu berhasil.

Sedangkan faktor penyebab yang menjadi kendala guru dalam menulis karya ilmiah yang terungkap sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Dari temuan penelitian sebagaimana yang dijelaskan pada bagian yang lalu, faktor-faktor penyebab yang menjadi kendala guru dalam menulis karya ilmiah dapat dirangkum dalam Tabel 1

**Tabel 1. Faktor-faktor penyebab guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Rejang Lebong mengalami kesulitan dalam Menulis Karya Ilmiah Ilmiah**

N0	Faktor Penyebab	F	%
1	Kurangnya Informasi dan Sosialisasi	10	100%
2	Rendahnya Motivasi Guru Menulis	6	60 %
3	Biaya yang tinggi dan waktu yang lama	6	60%
4	Kurang kesempatan	4	40%
5	Tidak terampil menggunakan media	4	40%
6	Kurang Pendampingan	2	20%
7	Referensi	4	40%
8	Sudah puas dengan kondisi yang sudah ada	4	40%
9	Mitos, guru cukup pangkat IV.a	2	20%

Dari Tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Rejang Lebong mengalami kesulitan dalam Menulis Karya Ilmiah Ilmiah adalah: *Pertama*, Kurangnya Informasi dan Sosialisasi sebanyak 100 %. *Kedua*, Rendahnya Motivasi Menulis Guru sebanyak 60 %, *ketiga*, Biaya yang tinggi dan waktu yang lama, sebanyak 60%. *Keempat*, Kurang kesempatan, sebanyak 40%. *Kelima*, tidak terampil menggunakan media sebanyak 40%. *Keenam*, kurang pendampingan sebanyak 20%. *Ketujuh*. Kurang referensi, sebanyak 40 %. *Kedelapan*, sudah puas dengan kondisi yang sudah ada, sebanyak 40%. *Kesembilan*, Mitos, guru cukup pangkat IV.a, sebanyak 20%.

*Pertama*, 100 % informan mengatakan bahwa kurangnya informasi dan sosialisasi tentang karya tulis ilmiah menjadi faktor penyebab yang paling utama guru mengalami kesulitan menulis karya ilmiah dan mempublikasikannya. Hal mengindikasikan bahwa informasi tentang karya tulis ilmiah dikalangan guru masih minim. Informasi yang dibutuhkan guru seperti bagaimana cara menulis karya ilmiah, kriteria tulisan ilmiah, jenis tulisan ilmiah, termasuk kemana tulisan ilmiah tersebut akan dipublikasikan masih samar-samar. Walau pun informasi ada, tetapi sosialisasi tentang informasi karya tulis ilmiah tersebut belum diterima guru sepenuhnya.

*Kedua*, rendahnya motivasi guru menulis juga menjadi kendala sedikitnya publikasi ilmiah yang dihasilkan guru. Sebanyak 60 % guru mengatakan bahwa rendahnya motivasi

menulis karya ilmiah disebabkan banyaknya tugas mengajar setiap hari, sehingga tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menulis. Guru lebih mengutamakan menjalankan tugas pokok yaitu mengajar dibanding dengan menulis karya ilmiah.

Tetapi tidak semua guru berpendapat demikian, ada juga guru yang berpendapat bahwa motivasi menulis mereka tetap ada, karena keterbatasan waktu saja yang membuat mereka belum sempat menulis karya tulis ilmiah. Guru yang motivasi menulisnya agak menurun adalah guru senior, yang masa tugas sudah lama, dan hampir menunggu masa pensiun. Sementara guru yang memiliki motivasi untuk menulis adalah guru yang masih baru bertugas, dan masa pensiun mereka masih lama. Karena menurut mereka, kalau tidak menulis karya tulis ilmiah, karir dan pangkat mereka tidak mengalami peningkatan

*Ketiga*, biaya yang tinggi dan waktu yang lama, juga menjadi kendala guru untuk menulis karya tulis ilmiah. Sebanyak 60% guru mengatakan bahwa untuk menulis karya tulis ilmiah memerlukan biaya, seperti biaya membeli buku referensi, biaya operasional dan transportasi yang jumlahnya cukup lumayan. Kemudian untuk menghasilkan karya tulis juga perlu waktu yang lama, dari mulai membuat draft, sampai kepada mempublikasikan ke penerbit. Dengan biaya yang tinggi dan waktu yang lama, itu pun belum tentu berhasil dipublikasikan

*Keempat*, kurangnya kesempatan untuk menulis karya ilmiah sebanyak 40%. Walau pun kurang kesempatan menjadi kendala guru menulis karya ilmiah, tetapi tidak semua guru berpendapat demikian. Sebagian besar guru (60%) berpendapat bahwa mereka memiliki kesempatan untuk menulis karya tulis ilmiah. Umumnya kepala sekolah dan instansi terkait memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada guru untuk menulis karya ilmiah, tinggal lagi bagaimana para guru tersebut memanfaatkan peluang tersebut.

Pendapat ini sejalan dengan Tri dan Agus bahwa kendala yang dialami pustakawan dalam menulis pada terbitan berkala tersebut adalah kesulitan dalam mengembangkan kalimat serta menuangkan ide atau gagasan yang mereka miliki ke dalam sebuah tulisan, selain itu juga karena masalah waktu yang dimiliki untuk berlatih menulis sedikit, hal ini disebabkan karena pekerjaan rutin pustakawan yang sudah memakan waktu. (Tri Wulandari, 2013)

*Kelima*, kemampuan menggunakan teknologi informasi juga menjadi penyebab sedikitnya publikasi ilmiah yang dihasilkan oleh guru, terutama para guru yang sudah senior jumlahnya mencapai 40%. Namun, sebagian besar guru yaitu sebanyak 60% berpendapat bahwa teknologi informasi tidak menjadi kendala mereka dalam menghasilkan karya tulis ilmiah, asalkan guru tersebut menguasai dan mampu

menggunakannya. Sebaliknya teknologi dan informasi membantu mempermudah guru dalam menghasilkan karya tulis ilmiah. Karena teknologi, apa pun nama dan bentuknya diciptakan untuk membantu manusia mempermudah mencapai tujuan yang diinginkan. Tinggal lagi kepada manusia, mau atau tidak mau menggunakan teknologi informasi. Bagi mereka yang menguasai teknologi, maka beranggapan bahwa teknologi membantu mempermudah pekerjaan mereka. Sebaliknya bagi mereka yang tidak menguasai teknologi, maka mereka beranggapan teknologi memperlambat dan mempersulit pekerjaan.

Dalam hal membuat karya tulis ilmiah, saat ini hampir semuanya berbasis teknologi dan online, artinya hanya orang-orang yang mengikuti perkembangan informasi dan menguasai teknologi yang bisa berperan dan menggunakan peluang yang ada.

*Keenam*, kurang pendampingan dalam membuat karya tulis ilmiah, juga menjadi kendala guru dalam membuat karya tulis ilmiah, tetapi jumlahnya tidak begitu banyak yaitu 20% responden, terutama guru senior. Pendampingan yang dimaksud adalah mulai tempat konsultasi, diskusi tema, bentuk tulisan ilmiah, pengiriman tulisan ke penerbit, sampai tulisan tersebut terbit. Pendampingan ini dibutuhkan terutama oleh guru yang tinggal di tempat yang terbatas dan sulit akses informasi dan komunikasi, tetapi bagi guru yang terbiasa dengan teknologi informasi dan komunikasi, kendala ini bisa sedikit diatasi.

*Ketujuh*, kurang referensi. Kurang referensi juga penyebab kendala guru mengalami kesulitan dalam menulis karya ilmiah, sedikitnya 40 % responden berpendapat demikian. Akibat kurang referensi, guru kurang membaca, akibat kurang membaca, tidak muncul ide atau tema tulisan yang akan ditulis. Sebenarnya hal ini bisa diatasi kalau guru tersebut menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Karena saat ini informasi tidak hanya berbentuk cetakan seperti buku. Tetapi informasi apa pun hari ini sudah tersebar di dunia maya, tinggal lagi kemampuan guru untuk mengakses informasi tersebut. Untuk bisa mengakses informasi tersebut harus menguasai teknologi dan memiliki jaringan internet.

*Kedelapan*, sudah puas dengan kondisi yang sudah ada menjadi kendala sebagian guru untuk menulis karya ilmiah. Walaupun jumlahnya yang berpandangan seperti ini tidak banyak yaitu 40% dari seluruh informan, tetapi fakta ini menunjukkan bahwa faktor pendapatan juga bisa menjadi stimulus untuk memotivasi suatu tindakan. Dengan adanya program sertifikasi untuk guru, membuat kesejahteraan dan pendapatan guru hari ini lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini satu sisi membuat guru lebih fokus memenuhi tuntutan sertifikasi yaitu memenuhi jam mengajar. Tunjangan sertifikasi berdampak langsung dengan pendapatan guru, dan bisa diterima setiap bulan. Sementara menulis

karya ilmiah tidak berdampak langsung dengan kesejahteraan para guru, walaupun ada tidak begitu signifikan dan memerlukan proses yang lama serta biaya yang cukup. Pendapat ini diwakili oleh guru yang sudah senior

Dari sisi lain 60%, umumnya guru muda menyatakan bahwa tunjangan sertifikasi lebih memacu mereka untuk menulis karya ilmiah, dengan publikasi ilmiah guru bisa meningkatkan karir dan naik pangkat, ketika karir dan pangkat mengalami peningkatan maka dengan sendirinya kesejahteraan mereka juga akan meningkat.

*Kesembilan*, kendala kecil lain yang membuat rendahnya motivasi guru menulis adalah mitos bahwa pangkat guru cukup Pembina IV.a, hal ini setidaknya diungkapkan oleh 20% informan, walaupun sebagian besar atau 80% informan tidak sependapat dengan anggapan demikian. Pandangan ini diwakili oleh guru senior, bagi mereka memiliki pangkat Pembina Gol. IV.a sudah suatu keberuntungan. Sedangkan guru junior belum begitu yakin dengan mitos tersebut. Bagi mereka karir harus diperjuangkan dan diusahakan.

Adanya sebagian anggapan bahwa pangkat tertinggi guru adalah Pembina Golongan IV.a, memang fakta di lapangan umumnya guru pensiun dari PNS memiliki pangkat Pembina Golongan IV.a. Adapun jika ada guru sampai memiliki Pangkat Pembina Tingkat I Golongan IV.b itu adalah faktor keberuntungan. Sampai saat ini belum ada guru PAI yang mengajar di SMA negeri dalam wilayah Kabupaten Rejang Lebong yang mencapai Pangkat Pembina Tingkat I Golongan IV.b

Dari hasil temuan dan pembahasan penelitian ini, sebagian sejalan dan memperkuat pendapat L. Noorjanah (Noorjannah 2015, 15) bahwa setidaknya ada dua hambatan besar mengapa para guru lemah kemampuannya dalam menulis. *Pertama*, hambatan internal, yaitu hambatan yang datang dari penulis, di antaranya: 1). Rendahnya motivasi menulis guru, 2). Ketersediaan waktu guru terbatas, guru sibuk dengan mengajar memenuhi tuntutan jam sertifikasi, 3). Ketidakpahaman tentang teknik penulisan buku dan jurnal ilmiah, 4). Malas melakukan penelitian dan pengumpulan data serta informasi dilapangan, 5). Gagap teknologi. *Kedua*, hambatan eksternal, yaitu hambatan yang berasal dari luar, di antaranya adalah: 1). Ketersediaan referensi literatur pendukung, 2). Maraknya jasa penulisan karya ilmiah (calo), yang menawarkan jalan pintas. 3) Kurang berfungsinya MGMP, lembaga sejenis PGRI yang memfasilitasi guru, 4). Kurang publikasi dan sosialisasi dari lembaga/sekolah tempat guru bekerja.

Pendapat ini sejalan dengan penelitian Tri dan Agus masalah waktu, karena dalam menulis itu membutuhkan latihan yang berulang-ulang, padahal dengan kesibukan di setiap harinya sudah menyita waktu mereka selain itu dalam memperoleh ide atau

pemikiran yang ingin dituangkan juga membutuhkan waktu sebab dalam menulis itu tidak bisa langsung sebelumnya harus memiliki referensi materi yang ingin ditulis selain itu harus mempunyai bahasan yang terkini dan sesuai dengan tema kearsipan dan perpustakaan. Kendala yang dialami pustakawan dalam menulis berikutnya adalah karena mereka sulit untuk mengembangkan kalimat yang panjang dan baik. Hal ini lah salah satu penyebab pustakawan tidak pernah menulis pada terbitan berkala di Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah (Tri Wulandari 2013, 15). Kemudian kendala yang terakhir yaitu sulit untuk menuangkan gagasan pemikiran yang dimiliki ke dalam sebuah tulisan khususnya artikel

Sebagian temuan penelitian ada yang tidak sejalan dengan pendapat L. Noorjanah (Noorjannah, 2015) yang mengatakan bahwa banyak calo yang menawarkan jasa penulisan melalui jalan pintas, hal ini bisa terjadi ketika teknologi, informasi dan komunikasi tidak secanggih saat sekarang. Dengan teknologi informasi yang begitu terbuka hari ini, yang perlu diwaspadai adalah plagiasi karya ilmiah. Saat ini setiap orang bisa saja mendownload karya orang lain kemudian menjiplak selanjutnya diakui sebagai milik orang lain.

Selanjutnya hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat Badrun Kartowagiran FT UNY tahun 2011, menjelaskan bahwa bahwa aktivitas-aktivitas yang tidak berkait langsung dengan proses pembelajaran belum disentuh oleh sebagian besar guru, yaitu menyiapkan proposal penelitian dan melakukan penelitian (Kartowagiran 2011, 3). Beberapa alasan mengapa beberapa kegiatan ada yang tidak dilakukan atau diupayakan dikarenakan guru belum diberi kesempatan, belum terbiasa menulis atau meneliti, atau kesibukan kegiatan lain di sekolah.

Kemudian temuan penelitian ini juga menjelaskan mengapa para guru lemah kemampuannya dalam menulis karya ilmiah adalah: *Pertama*, guru sudah puas dan nyaman dengan pendapatan sertifikasi, sebagian mengatakan pendapatan guru dari gaji dan tunjangan serifikasi sudah lebih dari cukup. Konsekwensinya guru lebih memperhatikan kewajiban dan tuntutan jam sertifikasi, dari pada menulis karya tulis ilmiah. Karena, klau jam mengajar tidak terpenuhi, maka akan mengancam tunjangan sertifikasi guru. *Kedua*, mitos bahwa guru cukup pangkat IV.a hingga pensiun membuat sebagian guru pesimis untuk meningkatkan karir. Walau pun ada usaha untuk meningkatkan karir dengan berbagai karya akademik, tetapi itu memakan waktu dan proses yang lama. *Ketiga*, memerlukan waktu lama dan biaya tinggi. Bahwa untuk menghasilkan sebuah produk karya tulis ilmiah yang bagus tentunya memerlukan waktu yang lama didukung dengan

referensi yang banyak, untuk mendapatkan referensi memerlukan biaya yang cukup banyak.

Dari analisa di atas dapat dipahami bahwa setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhi pendapat guru tentang penulis karya tulis ilmiah. *Pertama*, pendapat yang pesimis, pendapat ini setidaknya diwakili oleh guru-guru yang senior dan hampir memasuki usia pensiun. Bagi mereka untuk menulis karya ilmiah adalah suatu hal yang sulit. Selain dipengaruhi oleh faktor usia, menurunnya produktivitas kerja juga keterbatasan penguasaan teknologi, informasi dan komunikasi. *Kedua*, pendapat yang optimis, pendapat ini setidaknya diwakili oleh guru-guru junior dan baru beberapa tahun menjadi guru. Mereka biasa sudah terbiasa bersentuhan dengan jaringan medsos, komputer dan internet, sehingga bisa memanfaatkan perangkat tersebut untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan karir mereka.

Selanjutnya guru juga menyarankan beberapa hal yang harus dilakukan untuk memperkuat kemampuan guru menulis karya ilmiah, yaitu: *Pertama*, memperbanyak pelatihan /workshop tentang menulis karya tulis ilmiah yang diperuntukkan bagi guru. *Kedua*, memperbanyak sosialisasi, informasi dan komunikasi dengan sesama guru, saling tukar informasi tentang karya tulis ilmiah. *Ketiga*, perlu pendampingan guru dalam menulis karya tulis ilmiah. *Keempat*, perlu diberikan apresiasi kepada guru-guru yang memiliki reputasi menulis karya tulis ilmiah, dengan bentuk piagam penghargaan dan sejenisnya. *Kelima*, mencetak buku panduan yang berisikan petunjuk untuk menulis karya ilmiah, kemudian didistribusikan kepada guru. *Keenam*, perlu menjalin kemitraan dengan lembaga penerbit, media massa atau perguruan tinggi yang memiliki otoritas menerbitkan dan mempublikasikan karya tulis ilmiah guru.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, faktor-faktor penyebab guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Rejang Lebong mengalami kesulitan dalam menulis karya ilmiah ilmiah adalah (1). Kurangnya informasi dan sosialisasi; (2). Rendahnya motivasi guru menulis (3). Biaya yang tinggi dan waktu yang lama; (4). Kurang kesempatan; (5). Tidak terampil menggunakan media; (6). Kurang pendampingan; (7) Keterbatasan referensi; (8). Sudah puas dengan kondisi yang sudah ada; (6) Mitos bahwa guru cukup pangkat IV.a *Kedua*, beberapa hal yang harus dilakukan untuk memperkuat kemampuan guru menulis karya ilmiah, yaitu: (1). Memperbanyak pelatihan /workshop tentang menulis karya tulis ilmiah yang

diperuntukkan bagi guru; (2). Memperbanyak sosialisasi, informasi dan komunikasi dengan sesama guru, saling tukar informasi tentang karya tulis ilmiah (3). Perlu pendampingan guru dalam menulis karya tulis ilmiah; (4). Perlu diberikan apresiasi kepada guru-guru yang memiliki reputasi menulis karya tulis ilmiah, dengan bentuk piagam penghargaan dan sejenisnya; (5). Mencetak buku panduan yang berisikan petunjuk untuk menulis karya ilmiah, kemudian didistribusikan kepada guru; (6). Perlu menjalin kemitraan dengan lembaga penerbit, media massa atau perguruan tinggi yang memiliki otoritas menerbitkan dan mempublikasikan karya tulis ilmiah guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Nasihin. (2020). Mampukah Sekolah Gratis Mencapai Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan? *Ta'dibuna*, 102-116.
- Best, J. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Thousand Oaks.
- Danim, S. (2018). *Pengembangan Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan*. Bengkulu: tidak dipublikasikan.
- Hamalik. (2003). *Panduan Penerbitan Buku untuk Penulis Pemula*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harun, H. (2006). Minat, Motivasi dan Kemahiran Mengajar Guru Pelatih. *Malaysian Journal of Education*, 83-96.
- Hasibuan. (2003). *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartowagiran, B. (2011). Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3.
- Lassa. (2005). *Panduan Menerbitkan Buku untuk Pemula*. Yogyakarta: Alinea.
- Lexy, J. M. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet.13)*. Bandung: Rosdakarya.
- Matthew B.Miles, A. H. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press.
- Noorjannah, L. (2015). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Karya Tulis Ilmiah bagi Guru Profesional di SMA Negeri 1 Kauman Kabupaten Tulung Agung . *Jurnal Humanity*, 1-16.
- Rahardjo, M. (2010). *Kemampuan Menulis Guru Lemah?* Malang: UIN Malik Ibrahim.
- Rahman, A. (2018). Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Belajea*, 83-102.
- Rahman, A. (2021). Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Intruction*, 98-107.
- RI, D. (2018). *Dapodik 2017/2018*. Jakarta: Dikmen Depdiknas.
- Santoso. (2002). Pemanfaatan Blog (Jurnal Online) dalam pembelajaran Menulis. *Universitas Pendidikan Ganesha*, 7.
- Sartono, A. (2010). *Data Guru berdasarkan Golongan Pangkat*. Jakarta: Harian Kompas.

- Sugiyono. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan RD*. Bandung: Al-Fabeta.
- Sulistiyo. (2010). *Data Guru*. Jakarta: Harian Kompas.
- Supardi. (2016). *Data Guru*. Jakarta: Tanpa Keterangan.
- Suryana. (2013). Pengetahuan tentang strategi pembelajaran, Sikap, dan motivasi guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.
- Tarigan. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tri Wulandari, A. S. (2013). Motivasi Pustakawan dalam Menulis Karya Ilmiah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1-6.
- Uno. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winardi. (2002). *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

